



Analisis Perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasa Mas Kabupaten Cilacap

Amelia Setiawati, Rina Rachmawati

*Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229*

Corresponding author: ameliasetiawati501@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to analyze the factors in the development of Maos batik at the Rajasa Mas Batik Houses, Cilacap Regency. The population in this study is 1 owner of the Rajasa Mas batik houses, 12 workers and consumers of the Rajasa Mas Batik Houses for one year in 2022, namely 876 people. In this study, probability simple random sampling was used with a critical value 10% resulting in a sample of 89,88, rounded up to 100 domestic respondents. The method used in this research is quantitative descriptive with factor analysis techniques. The result of this research are the condition and satiation of the place 17,47%, consumer demand 12,571%, batik makers 8,945%, geographical location of the batik making area 6,746%, surrounding natural conditions including flora and fauna 5,492%, customs 5,107%, the nature and way of life of the area concerned 4,879%, nuances that indicate certain times 3,822%. The suggestion in this research is that in the development of batik, pay more attention to the nuances factors that indicate certain periods, namely the development of the batik ornament and the development of the character of batik motifs, for the community, especially the younger generation, to increase their knowledge and be able to preserve local nature, for the government and the Department of Trade, Cooperatives, Small and Medium Enterprises (DPKUKM) improve and preserve local regional culture.*

Keyword: *Development, Batik, Batik Maos*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor perkembangan batik Maos di Rumah Batik Rajasa Mas Kabupaten Cilacap. Populasi dalam penelitian ini yaitu 1 pemilik rumah batik Rajasa Mas, 12 tenaga kerja dan konsumen Rumah Batik Rajasa Mas selama satu tahun di tahun 2022 yaitu sebanyak 876 orang. Pada penelitian ini menggunakan *probability simple random sampling* dengan nilai kritis 10% menghasilkan sample sebanyak 89,88 kemudian dibulatkan menjadi 100 responden dalam negeri. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis faktor. Hasil dari penelitian ini yaitu kondisi dan situasi tempat sebesar 17,471%, permintaan konsumen 12,571%, pembuat batik 8,945%, letak geografis daerah pembuat batik 6,746%, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna 5,492%, adat istiadat 5,107%, sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan 4,897%, nuansa yang menunjukkan masa-masa tertentu 3,822%. Saran dalam penelitiannya ini yaitu pada perkembangan batik lebih memperhatikan faktor nuansa yang menunjukkan masa-masa tertentu yaitu dengan terjadi perkembangan ornamen batik dan perkembangan karakter motif batik, bagi masyarakat khususnya generasi muda lebih meningkatkan pengetahuan dan dapat melestarikan kebudayaan setempat, bagi pemerintah dan Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (DPKUKM) meningkatkan dan melestarikan kebudayaan daerah setempat.

Kata Kunci: *Perkembangan, batik, Batik Maos*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, adat-istiadat dan kebudayaan. Salah satu kebudayaan Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu yaitu batik. Batik merupakan salah satu peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang mempunyai nilai seni tinggi sehingga keberadaannya masih dilestarikan sampai saat ini. Batik sebagai lambang kebudayaan bangsa Indonesia mempunyai ciri khas yaitu adanya filosofis yang bermakna dan mempunyai historis dari setiap motifnya (Wulandari, 2011:7). Batik diciptakan secara unik dengan kearifan lokal yang diakui sebagai budaya warisan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Motif dan warna batik mencerminkan aspek sosial budaya daerah asalnya yang memiliki makna religius dan filosofis yang kuat (Kaewarelap et al., 2021). Batik semakin diminati setelah memperoleh pengakuan dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai kebudayaan asli dari Indonesia. UNESCO mengakui bahwa batik Indonesia memiliki simbol teknis dan budaya, yang akan menjadi identitas bangsa Indonesia sejak lahir hingga meninggal dunia. Kejadian penting pada tanggal 2 Oktober 2009 menjadi sejarah eksistensi batik di dunia internasional (Wulandari, 2011:7). Batik merupakan peninggalan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, pada tanggal 12 Juli 2006 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan Museum Batik Nasional yang berada di Jalan Jetayu No. 3 Pekalongan. UNESCO telah memberi pengakuan terhadap Museum Batik Nasional ini sebagai tempat edukasi tentang batik bersamaan dengan pengakuan batik sebagai kebudayaan asli dari Indonesia (Wulandari, 2011:10).

Motif batik di setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing sesuai dengan sejarah, geografis dan lingkungan dari tempat batik itu berasal. Daerah di Indonesia yang berperan dalam perkembangan batik di Indonesia diantaranya yaitu Mojokerto dan Tulungagung, Ponorogo, Yogyakarta, Solo, Kebumen, Banyumas, Pekalongan, Tegal, Purworejo, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Garut, Jakarta, Padang, Riau, Jambi, Lampung, Pontianak, Toraja, Bali, Flores, Ambon, Abepura (Papua) (Wulandari, 2011:12). Selain daerah yang sudah disebut sebelumnya ada juga Kabupaten Cilacap yang mempunyai batik khas yang biasa disebut dengan batik Maos. Motif batik maos merupakan motif klasik yang berkembang pasca perang Pangeran Diponegoro pada awal abad ke-18, saat masa kejayaan Pangeran Diponegoro. Motif Batik Maos terinspirasi dari sandi perang Pangeran Diponegoro sehingga memiliki makna filosofi yang tinggi. Beberapa contoh motif batik maos yang cukup dikenal masyarakat ialah motif Cebong Kumpul (Cuplik Pring) memiliki filosofi penempatan kumpul untuk para pasukan, Kembang Ambring yang memiliki filosofi persatuan, Lar Buntal memiliki filosofi pembagian tugas atau wilayah secara adil dan rata, Blarak Sineret memiliki filosofi kebersamaan, dan Rujak Sente memiliki filosofi pemimpin harus mempunyai sikap yang tegas. Akan tetapi dari ribuan motif tersebut hanya sekitar 100 motif yang berhasil tergal, sekitar 200 motif yang dapat dilestarikan, dan 75 jenis motif yang sudah diproduksi. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya jumlah perajin yang mampu mempertahankan Batik Maos (Daryanto, 2010).

Rumah batik Rajasamas merupakan salah satu rumah batik yang terdapat di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah yang menghidupkan kembali Batik Maos yang hampir punah dan memproduksi Batik Maos dengan motif-motif klasik. Saat ini Rumah Batik Rajasamas sudah bersertifikat ISO9001 dan sudah bergabung dalam Alibaba Marketplace yang merupakan Platform Perdagangan Online B2B terbesar di dunia. Target pasar Rajasamas yaitu negara asing dari Asia Tenggara, Korea, Jepang, dan Eropa (Tonik Sudarmaji, 2021), meskipun Batik Maos sudah eksis di manca negara namun masyarakat lokal yang bertempat tinggal di Kabupaten Cilacap banyak yang tidak mengetahui keberadaan Batik Maos, hanya ada sebagian masyarakat saja yang mengetahuinya. Sebagian besar masyarakat hanya mengetahui batik-batik yang sudah terkenal saja seperti batik Pekalongan, batik Solo dan batik Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Annisa, (2019) menjelaskan terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut yaitu faktor internal berupa SDM (Sumber Daya Manusia) dan faktor eksternal berupa permintaan pasar, permintaan konsumen dan perkembangan zaman. Fatonah, (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perkembangan batik yaitu teknik pembuatan batik, struktur pola, penggolongan batik, komposisi batik, pewarnaan dan fungsi batik. Faktor yang mempengaruhi perkembangan batik tersebut yaitu adanya dorongan dari pihak perantara, dorongan dari pengrajin batik itu sendiri dengan adanya motivasi untuk belajar dan dorongan dari potensi wisata yang ada daerah sekitar. Menurut Miryati (2018) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perkembangan dalam batik tersebut yaitu perkembangan motif, warna dan bentuk. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal berupa kreativitas atau inovasi, gagasan atau nilai-nilai dan teknik atau aplikasi baru yang ada pada kerajinan batik dan faktor eksternal berupa adanya peran konsumen, pasar, pariwisata dan dukungan dari lembaga yang terkait. Asibey et al.,(2017) dalam penelitiannya terdapat enam nilai budaya utama yaitu festival, penghormatan terhadap kepala suku, perayaan pemakaman simbil/kerajinan, cerita rakyat, hukum adat/kebiasaan tradisional yang diidentifikasi secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan industri kerajinan tekstil. Menurut Magfirah et, al. (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perkembangan batik yaitu ragam hias, warna, bahan batik, dan teknik pembuatan batik. Faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut yaitu SDA (Sumber Daya Alam), SDM (Sumber Daya Manusia), IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Dari penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat perkembangan batik namun terdapat juga penelitian yang menjelaskan bahwa batik tidak berkembang yaitu pada penelitian Jahangiri et al, (2013) yang berjudul “A Brief Review of Malaysian Batik Developments from 1950s to 1980s” yang menjelaskan bahwa terdapat penurunan pada keunikan dan inovasi batiknya, kurang adanya minat dalam hal pengembangan produk baru, teknik dan strategi pemasaran. Desain batik yang diciptakan tidak memperhatikan tren pasar sehingga tidak terlokalisir dan kurang dikenal di pasar global.

Di masa sekarang teknik pembuatan batik sudah banyak dimodifikasi dan dikembangkan mengikuti perkembangan teknologi tekstil. Namun, meskipun demikian masih banyak pengrajin batik yang menggunakan teknik tradisional yang bertujuan untuk tetap menjaga warisan budaya. Batik sudah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari remaja hingga dewasa. Di jaman dahulu ada jenis batik tertentu yang hanya dapat dikenakan oleh keluarga bangsawan, namun sekarang batik dapat dikenakan oleh semua kalangan masyarakat (Wulandari, 2011:6). Saat ini penggunaan batik di pasaran juga sudah lebih modern dan banyak jenisnya, tidak hanya dalam bentuk kain saja, diantaranya seperti pakaian dengan berbagai model dan ukuran mulai dari anak-anak hingga dewasa, tas, jilbab, dan aksesoris lainnya. Sama halnya dengan rumah batik lainnya, rumah batik Rajasamas yang memproduksi Batik Maos juga turut serta mengembangkan Batik Maos mengikuti perkembangan zaman dengan mengaplikasikan Batik Maos menjadi berbagai busana dan aksesoris. Motif batik Maos mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dari daerah lain, karena batik Maos terinspirasi dari sandi perang Pangeran Diponegoro.

Alasan dalam penelitian tentang perkembangan batik Maos yang dilaksanakan di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap karena batik Maos masih kurang dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Dari data observasi yang sudah dilakukan terdapat 107 responden dari masyarakat Kabupaten Cilacap hanya terdapat 34 responden yang mengetahui batik maos di rumah batik Rajasamas. Kabupaten Cilacap lebih dikenal sebagai daerah penghasil ikan tangkap karena lokasinya yang terdapat di pesisir pantai selatan, di Kabupaten Cilacap masih jarang terdapat industri batik sehingga jarang yang bekerja sebagai perajin batik, sebagian besar masyarakat Kabupaten Cilacap bekerja sebagai pedagang, nelayan dan petani, karena untuk menjadi perajin batik membutuhkan keterampilan dan ketelitian dibandingkan dengan pekerjaan yang lain. Selain itu, kurang adanya pengenalan kepada masyarakat sekitar khususnya anak-anak muda terkait batik maos, sehingga masyarakat yang berada diluar Kecamatan Maos masih kurang mengetahui keberadaan rumah batik Rajasamas yang sudah mengembangkan dan memproduksi batik maos. Namun, meskipun demikian batik maos Rajasamas terus berkembang, produk yang dihasilkan mengikuti perkembangan zaman dan bisa mendunia bahkan sering mengikuti pameran batik di luar negeri. Maka dari itu, pada penelitian ini tertarik untuk meneliti Perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi yang digunakan merupakan. Populasi dalam penelitian ini yaitu 1 pemilik rumah batik Rajasamas, 12 tenaga kerja dan konsumen Rumah Batik Rajasamas selama satu tahun di tahun 2022 yaitu sebanyak 876 orang. Pada penelitian ini menggunakan *probability simple random sampling* dengan nilai kritis 10% menghasilkan sample sebanyak 89,88 kemudian dibulatkan menjadi 100 responden dalam negeri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner menggunakan pertanyaan terbuka untuk data deskriptif dan pertanyaan tertutup untuk data kuantitatif, dengan menggunakan skala likert 1-5. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu perkembangan batik maos.

Teknik keabsahan data menggunakan uji validitas isi oleh validator ahli. Kemudian melakukan penelitian dengan menyebarkan instrument kepada sampel. Kuesioner yang ditujukan untuk pemilik dan pekerja Rumah Batik Rajasamas dibagikan secara langsung melalui angket, sedangkan kuesioner yang ditujukan untuk konsumen dibagikan dengan menggunakan Google Form melalui fitur cerita di Instagram dan WhatsApp Rumah Batik Rajasamas pada 21 Juni-30 Juni 2023. Berikut hasil responden yang telah mengisi kuesioner penelitian di Rumah Batik Rajasamas :

Tabel 1. Rekapitulasi Responden

Keterangan	Jumlah Responden
Responden yang masuk	113
Responden yang tidak valid	4
Responden yang digunakan	100

Sumber: Data primer, diolah 2023

Dari 113 responden yang masuk, terdapat 4 responden tidak valid karena mengisi kuesioner lebih dari satu kali dan 109 responden valid. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan menggunakan rumus slovin terdapat sebanyak 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Maka dari itu, dari sebanyak 109 responden yang valid hanya digunakan 100 responden saja untuk digunakan sebagai sampel sesuai dengan hasil perhitungan rumus slovin yang sudah dilakukan sebelumnya.

Analisis Data Deskriptif

Tabel 2. Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Presentase (%)
17-25 Tahun	5	5%
26-30 Tahun	14	14%
31-35 Tahun	35	35%
36-40 Tahun	29	29%
Lebih dari 40 Tahun	17	17%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer, diolah 2023

Pada tabel diatas menunjukkan 5 responden dengan presentase (5%) berusia 17-25 tahun, 14 responden dengan presentase (14%) berusia 26-30 tahun, 35 responden dengan presentase (35%) berusia 31-35 tahun, 29 responden dengan presentase (29%) berusia 36-40 tahun, dan 17 responden dengan presentase (17%) berusia lebih dari 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 31-35 tahun dengan jumlah 35 responden dari 100 responden.

Tabel 3. Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	41	41%
Perempuan	59	59%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer, diolah 2023

Pada tabel menunjukkan 41 responden dengan presentase (41%) berjenis kelamin laki-laki dan 59 responden dengan presentase (59%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Alamat

Alamat	Jumlah	Persentase (%)
Cilacap	17	17%
Jakarta	21	21%
Banyumas	11	11%
Kebumen	7	7%
Surabaya	4	4%
Bandung	8	8%
Bekasi	4	4%
Cirebon	5	5%
Semarang	9	9%
Klaten	3	3%
Tegal	2	2%
Malang	1	1%
Banjarnegara	3	3%
Yogyakarta	2	2%
Garut	3	3%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer, diolah 2023

Pada tabel menunjukkan 17 responden dengan presentase (17%) beralamat di Cilacap, 21 responden dengan presentase (21%) beralamat di Jakarta, 11 responden dengan presentase (11%) beralamat di Banyumas, 7 responden dengan presentase (7%) beralamat di Kebumen, 4 responden dengan presentase (4%) beralamat di Surabaya, 8 responden dengan presentase (8%) beralamat di Bandung, 4 responden dengan presentase (4%) beralamat di Bekasi, 5 responden dengan presentase (5%) beralamat di Cirebon, 9 responden dengan presentase (9%) beralamat di Semarang, 3 responden dengan presentase (3%) beralamat di Klaten, 2 responden dengan presentase (2%) beralamat di Tegal, 1 responden dengan presentase (1%) beralamat di Malang, 3 responden dengan presentase (3%) beralamat di Banjarnegara, 2 responden dengan presentase (2%) beralamat di Yogyakarta, 3 responden dengan presentase (3%) beralamat di Garut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden beralamat di Jakarta. Rumah Batik Rajasamas sering mengikuti pameran di Jakarta diantaranya yaitu Pameran Adiwastra Nusantara dan Pameran Inacraft, hal ini membuat pelanggan Rumah Batik Rajasamas banyak yang berasal dari Jakarta.

Analisis Faktor
Pembuatan Matriks Korelasi

Tabel 5. KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.661
Approx. Chi-Square		1145.044
Bartlett's Test of Sphericity	Df	351
	Sig.	.000

Sumber: Data primer, diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan *Nilai Bartlett's Test Of Sphericity* dan *Keiser-Meyer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy (KMO-MSA)* sebagai berikut:

1. *Bartlett's Test Of Sphericity*

Hasil pengolahan data dengan program SPSS 20.0 menunjukkan bahwa nilai *Bartlett's Test Of Sphericity* adalah 1145,044 dengan signifikan sebesar 0,000, yaitu berarti nilai signifikansi *Bartlett's Test Of Sphericity* ($p\text{-value} \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap yaitu sebanyak 27 variabel.

2. *Kaiser Meyer Olkin (KMO)*

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai *Kaiser MeyerOlkin Measure Of Sampling Adequacy (KMO-MSA)* sebesar 0,351 yang berarti nilai KMO-MSA $> 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis faktor cocok untuk digunakan dan ada kedekatan antar variabel dalam populasi.

3. *Measure Of Sampling Adequacy (MSA)*

Perhitungan nilai *Measure Of Sampling Adequacy (MSA)* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Nilai *Measure Of Sampling Adequacy (MSA)*

No.	Indikator	Item	Nilai MSA
Pertanyaan			
1	Motif	X1.2	0,647
2		X1.3	0,765
3		X1.4	0,520
4		X1.6	0,535
5		X1.7	0,602
6	Desain	X2.2	0,607
7		X2.7	0,764
8		X2.10	0,609
9	Adat Istiadat Daerah yang Bersangkutan	X3.1	0,607
10		X3.2	0,616
11	Keadaan Alam Sekitar	X4.1	0,526
12		X4.3	0,791
13		X4.4	0,653

14		X4.5	0,817
15		X4.6	0,723
16		X4.7	0,711
17		X4.8	0,773
18	Permintaan Konsumen	X5.3	0,646
19		X5.4	0,627
20		X5.5	0,635
21		X5.6	0,577
22		X5.7	0,670
23		X5.8	0,868
24		X5.10	0,702
25	Sumber Daya Manusia	X6.1	0,642
26	(SDM)	X6.2	0,641
27		X6.3	0,800

Sumber : Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa nilai *Measure Of Sampling Adequacy (MSA)* semua indikator memiliki nilai $MSA > 0,5$ yang berarti semua butir pertanyaan dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut dan tidak ada lagi data yang perlu direduksi.

Ekstraksi Faktor

Tabel 7. Nilai *Eigenvalue*, *Percentage of Variance*, dan *Cumulative Percentage of Variance* ke Variabel yang Diteliti

Component	Total Variance Explained					
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.717	17.471	17.471	4.717	17.471	17.471
2	3.394	12.571	30.042	3.394	12.571	30.042
3	2.415	8.945	38.987	2.415	8.945	38.987
4	1.821	6.746	45.732	1.821	6.746	45.732
5	1.483	5.492	51.224	1.483	5.492	51.224
6	1.379	5.107	56.330	1.379	5.107	56.330
7	1.322	4.897	61.228	1.322	4.897	61.228
8	1.032	3.822	65.050	1.032	3.822	65.050
9	.995	3.685	68.734			
10	.879	3.256	71.990			
11	.840	3.111	75.101			
12	.779	2.887	77.988			
13	.728	2.698	80.685			

14	.681	2.522	83.208
15	.643	2.383	85.591
16	.589	2.182	87.772
17	.530	1.962	89.735
18	.513	1.899	91.634
19	.470	1.741	93.375
20	.447	1.655	95.029
21	.329	1.217	96.247
22	.287	1.065	97.311
23	.251	.930	98.241
24	.233	.862	99.103
25	.125	.464	99.567
26	.074	.274	99.841
27	.043	.159	100.000

Sumber: Data primer, diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 (delapan) faktor perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap. Adapun 8 (delapan) faktor tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Faktor Perkembangan Batik Maos Di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap

No	Eigenvalue	%Of Variance	Cumulative (%)
1	4.717	17.471	17.471
2	3.394	12.571	30.042
3	2.415	8.945	38.987
4	1.821	6.746	45.732
5	1.483	5.492	51.224
6	1.379	5.107	56.330
7	1.322	4.897	61.228
8	1.032	3.822	65.050

Sumber: Data primer, diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa terdapat delapan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap. Kedelapan faktor tersebut mampu menjelaskan variasi (*cumulative percentage og variance*) semua data yang digunakan sebesar 65,050%, sedangkan sisanya dipengaruhi dari faktor lain diluar penelitian ini. Faktor 1 memiliki eigenvalue tertinggi eigenvalue tertinggi 4,717 dengan *percentage og variance* juga terbesar yaitu 17,471% sedangkan faktor ke-8 memiliki eigenvalue terendah yaitu 1,032 dengan *percentage og variance* 3,822%.

Rotasi Faktor

Tabel 9. Pengelompokan Faktor-Faktor Perkembangan Batik Maos Di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap

No	Faktor	Pernyataan
1	Kondisi dan situasi tempat	1. X3.1 (Adanya kepercayaan) 2. X1.2 (Batik Klasik) 3. X1.3 (Sentuhan modern) 4. X2.10 (Perkembangan warna)
2	Permintaan konsumen	1. X5.5 (Sesuai harga pasaran) 2. X6.2 (Kreativitas yang tinggi) 3. X4.8 (Keadaan alam sekitar)
3	Pembuat batik	1. X1.6 (Kehalusan dan kerumitan) 2. X1.7 (Perkembangan isen-isen) 3. X4.1 (Inspirasi pembuatan) 4. X5.6 (Pengaruh harga produk)
4	Letak geografis daerah pembuat batik	1. X2.7 (Pengaruh karakter warna) 2. X6.3 (Pengaruh kreativitas) 3. X4.5 (Buah gowok pada motif batik) 4. X5.8 (Evaluasi untuk batik) 5. X5.4 (Harga sesuai dengan kualitas produk) 6. X5.10 (Pengaruh selera batik)
5	Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna	1. X4.4 (Bunga wijaya kusuma pada motif batik) 2. X5.3 (Pengaruh kualitas produk) 3. X4.7 (Inspirasi dari hewan-hewan laut)
6	Adat istiadat	1. X3.2 (Pengaruh kepercayaan) 2. X2.2 (Terdapat unsur filosofi)
7	Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan	1. X5.7 (Diminati banyak konsumen) 2. X6.1 (Kebutuhan kreativitas) 3. X4.3 (Inspirasi tumbuh-tumbuhan)
8	Nuansa yang menunjukkan masa-masa tertentu	1. X1.4 (Terjadi perkembangan ornamen batik) 2. X4.6 (Perkembangan karakter motif batik)

Sumber : Peneliti, 2023

Hasil rotasi faktor dengan menggunakan metode varimax seperti yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap berdasarkan nilai *percentage of variance*, *cumulative percentage of variance*, *loading factor*, dan *eigenvalue*. Indikator-indikator yang masuk dalam faktor juga sudah dapat terlihat, sehingga mempermudah menginterpretasi khususnya memberikan nama faktor yang sesuai dengan indikator-indikator yang masuk ke dalam faktor.

Interpretasi Faktor

Tujuan dari interpretasi faktor yaitu untuk mengidentifikasi nama-nama faktor, mengingat faktor tersebut merupakan sebuah struktur dan sebuah struktur menjadi penting jika dapat dijelaskan. Delapan faktor hasil dari reduksi data tersebut akan mendapatkan nama dimana penamaan unsur-unsur tergantung pada nama-nama pernyataan yang membentuk kelompok tentang bagaimana menafsirkan setiap analisis dan aspek lainnya, sehingga penamaan bersifat subyektif dan tidak ada ketentuan yang mendasar. Berikut pemberian nama untuk faktor-faktor tersebut:

1. Faktor 1, yaitu kondisi dan situasi tempat pada perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap sebesar 17,471% (*percentage of variance*) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 4,717. Adapun

pernyataan yang termasuk dalam faktor ini, yaitu : X3.1 (Adanya kepercayaan), X1.2 (Batik Klasik), X1.3 (Sentuhan modern), dan X2.10 (Perkembangan warna).

2. Faktor 2, yaitu permintaan konsumen pada perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap sebesar 12,571% (*percentage of variance*) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 3,394. Adapun pernyataan yang termasuk dalam faktor ini, yaitu : X5.5 (Sesuai harga pasaran), X6.2 (Kreativitas yang tinggi), dan X4.8 (Keadaan alam sekitar).
3. Faktor 3, yaitu pembuat batik pada perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap sebesar 8,945% (*percentage of variance*) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 2,415. Adapun pernyataan yang termasuk dalam faktor ini, yaitu : X1.6 (Kehalusan dan kerumitan), X1.7 (Perkembangan insen-insen), X4.1 (Inspirasi pembuatan), dan X5.6 (Pengaruh harga produk).
4. Faktor 4, yaitu letak geografis daerah pembuat batik pada perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap sebesar 6,746% (*percentage of variance*) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 1,812. Adapun pernyataan yang termasuk dalam faktor ini, yaitu : X2.7 (Pengaruh karakter warna), X6.3 (Pengaruh kreativitas), X4.5 (Buah gowok pada motif batik), X5.8 (Evaluasi untuk batik), X5.4 (Harga sesuai dengan kualitas produk), dan X5.10 (Pengaruh selera batik).
5. Faktor 5, yaitu Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna pada perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap sebesar 5,492% (*percentage of variance*) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 1,483. Adapun pernyataan yang termasuk dalam faktor ini, yaitu : X4.4 (Bunga wijaya kusuma pada motif batik), X5.3 (Pengaruh kualitas produk), dan X4.7 (Inspirasi dari hewan-hewan laut).
6. Faktor 6, yaitu adat istiadat pada perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap sebesar 5,107% (*percentage of variance*) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 1,379. Adapun pernyataan yang termasuk dalam faktor ini, yaitu : X3.2 (Pengaruh kepercayaan), dan X2.2 (Terdapat unsur filosofi).
7. Faktor 7, yaitu sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan pada perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap sebesar 4,897% (*percentage of variance*) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 1,322. Adapun pernyataan yang termasuk dalam faktor ini, yaitu : X5.7 (Diminati banyak konsumen), X6.1 (Kebutuhan kreativitas), dan X4.3 (Inspirasi tumbuh-tumbuhan).
8. Faktor 8, yaitu nuansa yang menunjukkan masa-masa tertentu pada perkembangan Batik Maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap sebesar 3,822% (*percentage of variance*) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 1,032. Adapun pernyataan yang termasuk dalam faktor ini, yaitu : X1.4 (Terjadi perkembangan ornamen batik), dan X4.6 (Perkembangan karakter motif batik).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis faktor perkembangan batik maos di rumah batik rajasamas pada bab sebelumnya dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Faktor yang paling tinggi dalam perkembangan batik maos di Rumah Batik Rajasamas Kabupaten Cilacap yaitu kondisi dan situasi tempat, kemudian diikuti oleh permintaan konsumen, pembuat batik, letak geografis daerah pembuat batik, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna, adat istiadat, sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, nuansa yang menunjukkan masa-masa tertentu.
2. Faktor-faktor perkembangan batik maos, ialah kondisi dan situasi tempat sebesar 17,471%, permintaan konsumen 12,571%, pembuat batik 8,945%, letak geografis daerah pembuat batik 6,746%, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna 5,492%, adat istiadat 5,107%, sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan 4,897%, nuansa yang menunjukkan masa-masa tertentu 3,822%.

SARAN

1. Pada perkembangan batik lebih memperhatikan faktor nuansa yang menunjukkan masa-masa tertentu yaitu dengan terjadi perkembangan ornamen batik dan perkembangan karakter motif batik.

2. Bagi masyarakat khususnya generasi muda lebih meningkat pengetahuan dan dapat melestarikan kebudayaan setempat.
3. Bagi pemerintah dan Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (DPKUKM) meningkatkan dan melestarikan kebudayaan daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Annisa, K. (2019). Analisis Perkembangan Batik Di Rumah Batik Maulana Situibondo Tahun 2011-2019.
2. Anis, M., Indriyagandhi, A. H., Industri, J. T., Teknik, F., & Surakarta, U. M. (2020). 1. 339. 339–348.
3. Ashykin, N., Aziz, A., Aien, N., Noor, N., Muhamad, S. F., Hanim, A., & Pazil, M. (2016). Determining The Factors To Engage In Batik Business: A Study Among Batik Entrepreneurs In East Cost Malaysia. *International Journal Of Management Sciences*, 7(5), 273–286.
4. Asibey, M. O., Agyeman, K. O., & Yeboah, V. (2017). The Impact Of Cultural Values On The Development Of The Cultural Industry: Case Of The Kente Textile Industry In Adanwomase Of The Kwabre East District, Ghana. *Journal Of Human Values*, 23(3), 200–217.
5. Fatonah, N. (2020). Kajian Perkembangan Batik Wahyu Tumurun Di Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2013-2019.
6. Jahangiri, P., Kahn, S. M., Abubakar, S. A., & Hedayat, M. (2013). A Brief Review of Malaysian Batik Developments From 1950s to 1980s. *Atrat: Jurnal Seni*, 1(3), 271–278.
7. Kaewareelap, S., Sirisathitkul, Y., & Sirisathitkul, C. (2021). Modernizing Batik Clothes For Community Enterprises Using Creative Design And Colorimetry. *Emerging Science Journal*, 5(6), 906–915.
8. Miryati. (2018). Studi Perkembangan “Batik Plentong”, Mantrijeron , Yogyakarta: Kontinuitas Dan Perubahan.
9. Qomariyah, V. N. U. R. (2017). Perkembangan Industri Batik Tulis Gedog Tuban Tahun 1997-2002. *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1340–1349.
10. Safitri, A. F. R. (2015). Perkembangan Batik di Ponorogo Tahun 1955-2015. *Journal Of Indonesian History*. 4(1), 10–17.
11. Sarah, S. K. (2017). Kajian Proses dan Nilai Estetis Batik Tulis Cilacap di Perusahaan Batik “Rajasa Mas Batik” Desa Maos Kidul, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap.
12. Setiawan, D. T., & Wirjodirdjo, B. (2020). The Development Strategy Of Batik Small And Medium Enterprises (SME) In Kampung Batik Jetis Sidoarjo. *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 562(1).
13. Siswanti. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Di Kawasan Sentra Batik Laweyan Solo.
14. Ul Magfirah ., Dewa Ayu Made Budhyani, M. D. A. (2016). Perkembangan Batik Sasambo Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.
15. Yunita, D. K. (2015). Perkembangan Motif Batik Pada Industri Batik di Kabupaten Kudus.